BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dimiliki oleh sumber daya manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatuhasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan.[1] Manusia dapat menghadapi segala sesuatu dalam kehidupan yang terjadi akibat adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Sekolah menjadi salah satu tempat lembaga pendidikan formal yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik.

Dalam agama Islam ilmu pengetahuan menempati peringkat yang sangat tinggi. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:[2]

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“. . . Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*.”

[1] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 18
[2] *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro).

Pada ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan akan mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah SWT.

Pendidikan yang diperoleh setiap orang nantinya akan menjadi salah satu modal keberhasilan di masa yang akan datang. Di dalam dunia pendidikan saat ini, sangat dituntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna oleh setiap siswa, sehingga siswa dapat merasakan hasil, fungsi, dan tujuan mereka belajar. Dalam hal ini guru diharapkan hanya menjadi fasilitator dan motivator di dalam kelas untuk membimbing siswa mengkonstruksi pemahaman suatu materi yang sedang dibahas.

Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan ontruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis.[3] Matematika menjadi salah satu sarana untuk berfikir logis, analitis, kreatif dan sistematis yang memudahkan dalam membuat inovasi baru dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam memahami dan memecahkan masalah permasalahan matematika yang baik.

Salah satu tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis,

---

[3] Hamzah B Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 109

berimbang dan terintegrasi.[4] Mengingat tujuan pendidikan tersebut perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan bisa dilihat dari hasil belajar siswa, maka perlu adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.[5] Menurut Mudjiono dan Dimyati, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar.[6] Sedangkan menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa setelah menempuh pengalaman belajar. Dengan kata lain, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa melalui suatu proses atau aktivitas, dimana aktivitas tersebut merupakan belajar.[7]

Slamet Wibowo yang mewakili dari Forum Guru dan MGP Matematika, menerangkan banyaknya faktor yang memperngaruhi hasil pembelajaran Matematika para siswa di Indonesia. Belajar Matematika yang baik dan ideal itu adalah harus dengan belajar bernalar dan belajar Matematika merupakan belajar memecahkan masalah, serta belajar Matematika adalah belajar kreatif. Pada kenyataannya, hasil pembelajaran Matematika masih sangat rendah. Penyebab rendahnya hasil pembelajaran Matematika antara lain adalah struktur materi pada kurikulum Matematika yang tidak berurutan, serta kurikulum yang sebelumnya hanya menekankan pembelajaran keterampilan berhitung, maupun kurangnya

---

[4] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 18

[5] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 38

[6] Mudjiono dan Dimyanti, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) hlm. 20

[7] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

aktifitas pembelajaran bernalar dan pembelajaran pemecahan masalah. Bukan hanya itu saja, tetapi ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi.[8]

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah motivasi siswa untuk belajar matematika. Motivasi adalah variabel yang sangat penting dalam penentuan keberhasilan seseorang ketika melakukan sesuatu.[9] Apabila siswa termotivasi untuk belajar matematika, maka hasil belajar siswa akan baik pula. Mc Donald menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "perasaan/feeling" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.[10] Brown, menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang bersifat menyeluruh, situasional, dan berorientasi pada tugas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan.[11]

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[12] Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar.

---

[8] Apriawan Akbar, "*Banyak Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Pembelajaran Matematika di Indonesia"* (https://m.kabar3.com diakses pada 28 Maret 2018, 2017

[9] St. Rahmah Sami Ahmad, *Pengaruh Math Phobia, Self-Efficacy, Adversity Qoutient dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP*, (Universitas Negeri Yogyakarta: Jurnal Riset Pendidikan Matematika. Volume 3, Nomor 2, 2016), h. 260

[10] Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gaung Parsada Press, 2011), hlm. 52

[11] *Ibid*, hlm.53

[12] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 128

Motivasi belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar. Untuk itu perlu adanya faktor yang membuat siswa menjadi termotivasi untuk belajar matematika, salah satu faktornya adalah dengan memvariasikan model pembelajaran ketika melakukan kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pemebelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif teknik *change of pairs*.

Masalah yang muncul pada saat ini adalah motivasi dan hasil belajar siswa rendah karena pembelajaran matematika berlangsung hanya berpusat pada guru. Siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak memiliki inisiatif untuk belajar materi itu sendiri. Saat belajar siswa hanya duduk dan hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru tanpa ada semangat untuk mengikuti pelajaran, sehingga pada saat belajar siswa sering mengantuk. Siswa juga terbiasa belajar secara individual, sehingga siswa tidak terbiasa menyelesaikan soal matematika bersama temannya untuk dapat saling bertukar pikiran.

Dari uraian di atas, guru hendaknya menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik siswanya sehingga siswa menjadi tertarik untuk aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam

struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.[13] Menurut Stahl, model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.[14]

Salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif yang efektif adalah model pembelajaran kooperatif teknik *change of pairs* (bertukar pasangan). Teknik bertukar pasangan adalah teknik dari pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dan teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan siswa.[15] Teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerjasama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia didik.[16]

Model pembelajaran kooperatif teknik *change of pairs* tersebut memungkinkan setiap siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan menguasai permasalahan yang diberikan. Siswa akan berperan aktif dalam bekerja kelompok karena di dalam kelompok hanya terdiri atas dua orang dan setiap siswa dituntut menguasai permasalahan yang diberikan sebagai bekal pada saat melakukan aktivitas di kelompok baru. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa dan teman sekelompoknya, baik di kelompok awal, maupun di kelompok baru, dapat saling berbagi pemahaman dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh

---

[13] Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 4

[14] Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, (Jakarta : Bumi aksara, 2007), hlm. 5

[15] Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 58

[16] *Ibid*., hlm. 56

guru. Di samping itu, siswa akan berlatih untuk memeriksa kembali dan memperbaiki hasil pekerjaan apabila terdapat kesalahan dalam penyelesaiannya. Sehingga, diharapkan guru dapat mengatasi kesalahan-kesalahan siswa yang sering terjadi dalam menyelesaikan soal-soal sub pokok bahasan tersebut. [17]

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, saat ini guru cenderung mengajar kurang dapat memilih model pembelajaran yang tepat, karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak pernah menggunakan metode lain, latihan yang diberikan kepada siswa kurang bermakna yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang bersemangat untuk mengerjakan tugas-tugas, dan umpan balik serta koreksi dari guru jarang diterapkan karena model pembelajarannya masih berpusat pada guru, dan menyebabkan siswa tidak termotivasi karena sama sekali tidak ada umpan balik dari guru.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian mengenai **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Change Of Pairs* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTsN 6 Blitar.**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut :

a) Guru yang masih belum menggunakan model-model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran di kelas.

---

[17] Mega Nirmalasari dan Susanto dan Nurcholif D.S.L., *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Change Of Pairs untuk Mengatasi Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal-Soal Sub Pokok Bahasan Luas Trapesium Kelas VII A Smp Negeri 7 Jember*, Kadikma, Vol. 4 No. 2, Agustus 2013, hlm. 161

b) Siswa yang masih beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.

c) Motivasi siswa yang masih sangat rendah.

d) Hasil belajar matematika siswa rendah.

2. Batasan Masalah

Identifikasi masalah sudah diuraikan sebagaimana di atas, maka selanjutnya peneliti membatasinya agar tidak terjadi pelebaran pembahasan. Adapun pembatasan yang dimaksud adalah :

a) Objek penelitian

Mortivasi dan hasil belajar siswa kelas VII MTsN 6 Blitar.

b) Subjek penelitian

Siswa kelas VII MTsN 6 Blitar.

c) Model pembelajaran kooperatif teknik *change of pairs*

Model pembelajaran yang dimaksud adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan bertukar pikiran secara berpasangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *Change of Pairs* terhadap motivasi belajar siswa?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *Change of Pairs* terhadap hasil belajar siswa?

3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *Change of Pairs* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *Change of Pairs* terhadap motivasi belajar siswa?
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *Change of Pairs* terhadap hasil belajar siswa?
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *Change of Pairs* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa?

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitia, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[18] Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah "Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *change of pairs* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII MTsN 6 Blitar".

F. Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, peneliti, dan bagi lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

1. Secara teoritis

---

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 110

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan inovasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan referensi dan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *Change of Pairs* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika di dalam kelas.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih model dan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan mengenai istilah-istilah yang penting. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Change Of Pairs*

Teknik *change of pairs* ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir berpasangan dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru berkaitan dengan materi pembelajaran. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Change Of Pairs* menurut Huda adalah sebagai berikut :[19]

1) Setiap peserta didik membentuk pasangan-pasangan (dapat ditunjuk langsung oleh guru atau peserta didik sendiri yang mencari pasangannya sebagai teknik mencari pasangan).
2) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh setiap pasangan peserta didik.
3) Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
4) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berdiskusi dan membagikan jawaban mereka.
5) Hasil diskusi yang baru didapat dari Bertukar Pasangan ini kemudian didiskusikan kembali oleh pasangan semula.

b. Motivasi

Motivasi berasal dari kata dasar “motif” yang berarti kekuatan dari dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat sesuatu. Menurut W.S. Winkel, “motif” diartikan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan.[20] Berawal

---

[19] M. Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 134

[20] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3

dari kata motif, Sardiman A.M. mengungkapkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.[21]

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.[22] Menurut Mudjiono dan Dimyati hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar.[23]

2. Secara Opersional

a. Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Change Of Pairs*

Model pembelajaran *change of pairs* (bertukar pasangan) termasuk pembelajaran dengan tingkat mobilitas cukup tinggi, di mana siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semula/pertamanya. Teknik bertukar pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain.

b. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri setiap manusia untuk bertindak sesuatu. Motivasi merupakan kunci utama seseorang untuk beraktivitas.

---

[21] Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 73

[22] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3

[23] Mudjiono & Dimyanti. *Belajar & Pembelajaran.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 20

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

H. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan secara singkat mengenai alur pembahasan (sistematika pembahasan) pada penelitian ini. Sistematika pembahasan tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar bagan, halaman daftar diagram, halaman daftar grafik, halaman daftar gambar, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.
2. Bagian inti, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :
    a. BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
    b. BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari kajian teori tentang model , kajian tentang model make a match, kajian tentang motivasi, kajian tentang hasil

belajar, kajian tentang aksara jawa, hipotesis tindakan, kerangka penelitian.

c. BAB III Metode Penelitian, meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, variabel data, skala pengukuran, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, Instrumen penelitian,teknis analisis data, dan sistematika penelitian.

d. BAB IV Hasil Penelitian, meliputi deskripsi data dan analisis data.

e. BAB V Pembahasan

f. BAB VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir dari penelitian ini berisikan daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi penelitian.